

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Peran

a. Pengertian Peran

Peran adalah sesuatu yang dimainkan atau sesuatu yang dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan tertentu atau status social tertentu dalam suatu organisasi.

Peran menurut terminology adalah seperangkat perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang berarti adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban dari seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²

2. Mursyid

a. Pengertian Mursyid

Mursyid adalah seorang guru yang bertugas membimbing, menuntun dan menunjukkan manusia menuju jalan yang lurus (benar).³ Disebut mursyid apabila seseorang tersebut pernah belajar, mendalami

¹ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 98.

³ Suteja, *Tasawuf di Nusantara Tadarus Tasawuf dan Tarekat*, (Cirebon: CV. Aksara Satu, 2016), 58.

dan mengamalkan ilmu tasawuf yang didapatkan dari pembimbing agama sebelumnya sehingga sanad (mata rantai) nya dapat tersambung langsung sampai kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Pengertian sanad (mata rantai) disini bukan berarti silsilah yang menunjukkan hubungan keturunan atau garis nasab seseorang, akan tetapi sanad yang dimaksud lebih kepada hubungan nama-nama yang panjang yang menunjukkan bahwa seorang pembimbing agama tersebut memiliki hubungan langsung dengan Nabi Muhammad melalui perantara pembimbing agama besar tarekat tersebut, seperti Syaikh Abdul Qodir Al-Jailany, Al-Syadzili dan lain-lain.

Menurut pendapat KH. Ahmad Ishomuddin, seorang mursyid ialah guru yang ucapannya didengar dan diikuti serta perbuatannya diteladani oleh seorang murid.⁴ Sebagai *public figure*, seorang pembimbing agama sudah pasti mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan murid didikannya. Ia tidak hanya seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam pergaulan sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam dan terjerumus ke dalam maksiat, tetapi ia juga merupakan pemimpin kerohanian dari para murid-muridnya. Ia sebagai perantara ibadah antara murid dengan Tuhan. Oleh sebab itulah, ia harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu tasawuf dan mempunyai kualitas rohani yang jernih.

Ilmu tasawuf sendiri menjadi pelengkap dari sebuah organisasi tarekat, tanpa adanya ilmu tasawuf organisasi tarekat diibaratkan seperti seseorang yang sedang mengayuh sepeda dengan kondisi ban yang kempes. Karna salah satu tujuan dari tarekat adalah sebagai penyucian hati, dan tujuan tersebut dapat diperoleh melalui ilmu tasawuf.

⁴ Ahmad Ishomuddin, "Cara Kenali Mursyid dengan Bertanya kepada Orang Berilmu." NU ONLINE (wordpress), 19 Februari 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/102671/cara-kenali-mursyid-dengan-bertanya-kepada-orang-berilmu>.

Tarekat tidak hanya dimaknai sebagai aturan-aturan atau cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang pembimbing agama tarekat, tetapi mencakup semua ajaran Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya yang semua itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

Melihat penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian mursyidadalah seorang guru yang belajar dan mendalami ilmu tasawuf yang diperoleh dari guru sebelumnya, serta memiliki sanad (mata rantai) keilmuan yang tersambung sampai Rasulullah Saw. Seorang pembimbing agama bertugas membimbing, dan menunjukkan manusia menuju jalan yang benar sesuai syari'at agama Islam. Sehingga perilaku dan tindakannya menjadi panutan bagi seluruh manusia khususnya dari para murid-muridnya.

b. Adab Dan Tugas Seorang Mursyid

Sebagai manusia biasa kita pasti membutuhkan orang lain. Untuk menjalankannya, diperlukan adab atau perilaku yang baik setiap langkahnya. Terlebih seseorang yang dijuluki sebagai pembimbing agama yang dianggap memiliki keistimewaan dibandingkan manusia yang lainnya. Seorang mursyid sangat dituntut untuk selalu membentengi hati dari sifat takabur dan membanggakan diri sendiri atas kedudukan yang dimiliki serta seiring meningkatnya jumlah murid dan orang-orang yang berdatangan untuk meminta bimbingan kepadanya.⁵

Imam Ibnu Atha'illah dalam kitabnya Al-Hikam pernah menjelaskan cara melepaskan atau terhindar dari sifat takabur yang muncul dalam diri manusia. Dengan cara yaitu senantiasa melihat atau

⁵Moh Isom Mudin ” Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat” *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam* 11, no.2 (2015): 408, diakses pada 03 Juni 2021, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/viewFile/275/378>.

mengingat sifat ketuhanan, kebesaran dan kekuasaan yang dimiliki oleh Allah Swt. Karna dengan melihat dan mengingat selalu sifat-sifat Allah seorang hamba akan terhindar dari sifat takabur atau sombong, yang tanpa disadari bahwa manusia adalah makhluk yang kecil, lemah dan tak berdaya tanpa adanya pertolongan dari-Nya. Maka dari itu sudah sepatutnya setiap manusia memiliki sifat tawadhu' agar menjadi seorang hamba yang terhindar dari sifat angkuh dan sombong.⁶

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang mursyid memiliki tugas yang harus diemban selama menjadi seorang mursyid. *Pertama*, seorang mursyid diwajibkan memiliki rasa cinta kepada muridnya sebagaimana cintanya kepada anaknya. *Kedua*, akhlaknya mengikuti dan mencontoh sebagaimana akhlaknya Rasulullah dalam arti pada saat membimbing murid-muridnya tidak mengharapkan upah ataupun ada rasa pamrih yang muncul dalam diri. *Ketiga*, senantiasa mengingat dan menata hati bahwa tujuan membimbing dan membersamai para murid-muridnya semata-mata mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena kekuasaan ataupun kebanggan diri. *Keempat*, seorang mursyid harus mencegah sifat dan perilaku yang buruk dari para murid-muridnya. *Kelima*, seorang mursyid tidak diperbolehkan merendahkan ilmu lain dihadapan muridnya. *Keenam*, harus sabar mengajarkan ilmu kepada muridnya sesuai dengan tingkat pemahaman dari tiap-tiap muridnya. *Ketujuh*, harus mengajarkan dengan jelas sampai seorang murid tersebut faham menurut batas kemampuannya. *Kedelapan*, Seorang mursyid harus mengamalkan terlebih dahulu setiap ilmu yang akan diberikan

⁶ Musa Turaichan Al-Qudsy, *Menggapai Tingkatan Shufi & Waliyullah*, (Surabaya: Ampel Mulia, Cetakan Pertama, 2005), 224

kepada muridnya dan tidak boleh berbohong dalam memberikannya.⁷

Setiap murid sangat membutuhkan seseorang yang dapat membimbingnya menuju ke jalan yang lurus, seseorang tersebut adalah guru atau mursyid. Karna jalan agama terkadang ada yang samar dan tidak jelas, sedangkan jalan dari syetan sangat banyak dan jelas. Maka dari itu, apabila seseorang tersebut tidak mempunyai guru yang dapat membimbing, maka syetan yang akan menjerumuskan menuju ke jalannya. Ibaratnya sebuah pohon yang tumbuh sendiri, pohon itu akan menjadi kering dalam waktu singkat tanpa adanya seseorang yang merawat. Apabila pohon tersebut dapat bertahan hidup dan berdaun, maka pertumbuhannya tidak dapat maksimal. Karna pohon tersebut tidak ada yang merawat dan mendampinginya dalam bertumbuh kembang.⁸

Melihat penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa adab dan tugas seorang mursyid adalah memiliki hati yang bersih sehingga dari hati yang bersih tersebut dapat menjalankan tugas yang diembannya selama menjadi seorang pembimbing agama.

c. Syarat dan Cara Pengangkatan Seorang Mursyid

Apabila untuk menjadi seorang kepala negara ada syarat-syarat yang harus terpenuhi, maka menjadi seorang mursyid pun ada syarat-syarat yang harus dimiliki. Dimana syarat atau ketentuan tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari seseorang

⁷M. Akmansyah, "Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali (1058M-1111M)" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, (2015): 316, diakses pada 03 Juni 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/177444-ID-eksistensi-guru-mursyid-dalam-pendidikan.pdf>

⁸M. Akmansyah, "Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali (1058M-1111M)" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, (2015): 318

dalam menentukan atau berguru kepada seorang mursyid. Tidak semua orang dapat menduduki dan menjadi seorang mursyid, sehingga dari hal tersebut terbentuklah syarat-syarat yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh seseorang yang menjadi pembimbing agama. Menurut pendapat Syaikh Najmuddin Amin al-Kurdi ada 24 syarat menjadi seorang mursyid, diantaranya yaitu:⁹

- 1) Memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu agama Islam. Maksudnya, seorang mursyid dalam jam'iyah tarekat harus memiliki ilmu agama (syari'at) yang mendalam, sekedar dapat menghilangkan keragu-raguan dari sang murid supaya tidak bertanya kepada orang lain.
- 2) Seseorang yang arif terhadap kebersihan hati dan adab-adabnya, mengetahui penyakit-penyakit hati dan pengobatannya, serta mengetahui bagaimana cara merawatnya. Ibnu Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa hati yang bersih adalah hati yang selamat dari sifat sirik, dengki, dendam, sombong, hasud, bakhir, dan cinta dunia serta jabatan. Maka dari itu dibutuhkan hati yang bersih dari seorang pembimbing agama untuk membimbing para murid didikannya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati yang bersih adalah hati yang dibangun dengan rasa keimanan dan ketaqwaan yang kukuh sehingga dalam hati tersebut dipenuhi dengan akhlak dan perbuatan yang terpuji.¹⁰
- 3) Memiliki rasa kasih sayang kepada seluruh umat Islam khususnya kepada murid-muridnya. Dengan bersambungannya sanad keilmuan serta ajaran seorang pembimbing agama sampai Nabi Muhammad, maka sudah sepantasnya

⁹ Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, 13

¹⁰ Muhammad Hilmi Jalil dkk, "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali" *Jurnal Reflektika* 11, no. 11 (2016): 68, diakses pada 08 Mei 2021, <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/download/37/33>.

bahwa seorang mursyid memiliki sifat kasih sayang kepada seluruh umat khususnya kepada murid-muridnya. Seperti disebutkan di dalam Hadist, Dari ‘Abd Allah bin ‘Amr pernah berkata: “Rasulullah Saw bersabda: siapa yang memiliki kasih sayang maka akan mendapat kasih sayang dari yang Maha penyayang. Oleh sebab itu sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang di langit menyayangimu.”¹¹ Pada hadist tersebut terlihat jelas sebuah perintah dari Nabi Muhammad kepada seluruh umatnya untuk saling mengasihi dan menyayangi seluruh makhluk yang berada di alam semesta ini. Sehingga harapannya apabila seorang mursyid memiliki sifat kasih sayang kepada seluruh umat, Allah menyangi dan meridhoi setiap langkahnya.

- 4) Ucapannya senantiasa baik dan menentramkan, tidak suka bersenda gurau dan menjauhi segala sesuatu yang tidak ada manfaatnya. “Bertutur kata yang baik sangat diperintah dalam agama Islam, bahkan bertutur kata baik dipandang lebih baik dari pada sedekah yang disertai menyakiti hati penerima. Sebagaimana firman Allah Swt di dalam surat Al-Baqarah ayat 263 yang artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha kaya lagi Maha Penyantun.”¹² Karna dengan seseorang mursyid bertutur kata yang baik maka baik pula pengaruhnya sebaliknya apabila buruk maka buruk pula pengaruhnya.

¹¹Arif Nuh Safri, “Otentisitas Risalah Kenabian (Pluralisme dan Kemanusiaan)”, *Esensia* XIII, no. 1 (2012): 171, diakses pada 10 Mei 2021, <https://ejournal.uin.sua.ac.id/ushuluddin/esensia/article/download/728/670>.

¹²Muhardisyah, “Etika Dalam Komunikasi Islam”, *Jurnal Peurawi* 1,no. 1 (2017): 2-3, diakses pada 10 Mei 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/download/1987/1468>.

- 5) Senantiasa memberikan petunjuk atas permasalahan-permasalahan yang menimpa dari murid-muridnya serta dapat memperbaiki keadaannya. Hubungan antara guru dan murid diibaratkan seorang ibu dan anak, yaitu saling terkait dan saling membutuhkan. Oleh sebab itu satu hal yang masih tetap menarik dalam dunia tarekat bahwa para sufi dan guru-guru tarekat selalu berusaha mengajak umat Islam khususnya pada murid-muridnya dalam rangka penyadaran akan kehadiran Allah pada seluruh aspek kehidupannya dan menjadikan pribadi-pribadi yang tangguh dan berkesadaran bahwa manusia di hadapan Allah bukan apa-apa dan Allah adalah maha segala-galanya.¹³

Seseorang dapat dikatakan mursyid apabila seseorang tersebut sudah pernah diangkat atau ditetapkan. Seorang mursyid memiliki kedudukan yang mulia yaitu sebagai pewaris Rasulullah saw, pembimbing agama akan menerima informasi melalui hubungan ruhani dengan Rasulullah mengenai orang yang akan melanjutkan kepemimpinan Ilahiyah pengganti dirinya.¹⁴ Untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan tersebut, seorang calon mursyid terlebih dahulu diangkat kemudian diputuskan. Adapun cara pengangkatannya, dilakukan dengan 4 cara yang harus terpenuhi. Menurut syekh Sulaiman Zuhdi, seorang guru dari syekh ‘Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi, tiga cara tersebut yaitu: *Pertama*, atas perintah dari syekh (mursyid) sebelumnya. *Kedua*, dengan wasiat dari mursyid sebelumnya. *Ketiga*, diangkat oleh para khalifah dan murid dengan suara bulat. *Keempat*, ditunjuk oleh

¹³ Suteja, *Tasawuf di Nusantara Tadarus Tasawuf dan Tarekat*, 58

¹⁴ Syekh Akbar Muhammad Fatkhurrahman, *Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT. Grasindo, Cetakan Pertama, 2016), 128.

mursyid atau pemimpin tarekat di suatu daerah tertentu.¹⁵

Melihat penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Syarat dan Cara Pengangkatan Seorang Mursyid merupakan sebuah kualifikasi yang harus di penuhi oleh seorang pembimbing agama yang bertujuan untuk mencapai maksudnya, yaitu mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya.

d. Batasan-Batasan Dalam Menjadi Seorang Mursyid

Mursyid merupakan seorang guru yang menuntun kehidupan spiritual seseorang menuju jalan yang lurus. Adapun batasan-batasan pada kehidupannya imam Al-Ghazali memberikan 5 poin berupa batasan yang harus dihindari oleh seorang mursyid. Pertama, seorang mursyid tidak diperbolehkan mencintai harta dan jabatan secara berlebihan. Kedua, melakukan perilaku riyadhah seperti sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, dan memperbanyak sahalat sunnah, sedekah dan puasa sunnah. Ketiga, memiliki akhlak terpuji kepada semua makhluk seperti sabar, syukur, tawakal, yaqin, tuma'ninah dan dermawan. Keempat, terhindar dari akhlak tercela kepada semua makhluk. Kelima, terhindar dari sifat fanatisme kepada agama, politik dan sebagainya. Keenam, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang keilmuan syari'at agama Islam.¹⁶

Seorang mursyid yang telah mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam tarekat dengan kesungguhan, dan tunduk dengan segala syarat rukunnya maka akan menemui dan merasakan tingkatan hakikat di dalam dirinya. Pada intinya, hakikat merupakan keadaan si mursyid dalam rangka menuju ma'rifat billah dan musyahadah nur al-tajali. Dengan demikian hakikat memiliki tujuan

¹⁵ Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, 13-15.

¹⁶ Suteja, *Tasawuf di Nusantara Tadarus Tasawuf dan Tarekat*, 58

membuka kesempatan kepada seorang mursyid untuk mencapai maksudnya, yaitu mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya.¹⁷

Melihat penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang mursyid diperlukan batasan-batasan yang harus dipenuhi supaya seorang pembimbing agama tersebut dapat mencapai tingkatan makrifat billah dan musyahadah nur al-tajali, untuk mencapai tingkatan tersebut bisa seperti melakukan perilaku riyadhah, tidak diperbolehkan mencintai harta dan jabatan secara berlebihan, memiliki akhlak terpuji kepada semua makhluk, terhindar dari akhlak tercela kepada semua makhluk, terhindar dari sifat fanatisme kepada agama, politik dan yang terakhir memiliki pengetahuan yang mendalam tentang keilmuan syari'at agama Islam.

3. Perilaku Menyimpang Syariat Agama Islam

a. Pengertian Perilaku Menyimpang Syariat Agama Islam

Perilaku adalah suatu respon yang muncul dari seseorang terhadap suatu obyek atau benda yang berada disekitar.¹⁸ Disebutkan oleh Notoadmodjo seorang ahli Psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Di dalam kamus besar bahasa Indonesia perilaku menyimpang merupakan sebuah tingkah laku, perubahan, dan tanggapan dari seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat.

Menurut James W. Van Der Zanden yaitu seorang tokoh ahli dibidang Sosiologi

¹⁷Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, Cet. 1, 2015), 39

¹⁸Gilang Dwi Prakoso, Mohammad Zainal Fatah. "Analisis Pengaruh Sikap Kontrol Perilaku dan Norma Subjektif Terhadap Perilaku Safety" *Jurnal Pramkes* 5, no. 2 (2017): 194, diakses pada 02 Desember 2020, <https://e-journal.unair.ac.id/PROMKES/article/view/7740>.

mengemukakan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dimana perilaku tersebut dipandang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal tercela dan diluar batas toleransi.¹⁹ Perilaku menyimpang juga dianggap sebagai tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang di buat dalam lingkungan masyarakat dan norma-norma agama. Sebagai manusia biasa keadaan diri yang seperti ini sangat berpotensi terjadi pada setiap orang, mulai usia anak-anak, remaja, dewasa, bahkan sampai orang tua. Maka dari itu setiap individu penting untuk membentengi khususnya pada diri sendiri dari perilaku-perilaku yang menyimpang syari'at agama Islam.

Perilaku sendiri tidak bisa terlepas pada diri manusia, apabila ditinjau dari segi bahasa arab perilaku sama dengan akhlak. Menurut imam Al-Ghazali perilaku atau akhlak adalah sifat atau kebiasaan yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang oleh karenanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, serta tidak memerlukan pertimbangan dari pikiran terlebih dahulu.²⁰ Dalam Islam perilaku seseorang terbagi menjadi dua bagian. Pertama, perilaku tercela (*mazmumah*) yaitu perilaku yang diperintahkan oleh agama Islam untuk senantiasa menjauhi dan melakukannya. Seperti *hasad* (iri hati), dendam, ghibah dan fitnah, *namimah* (adu domba). Kedua, perilaku terpuji (*mahmudah*) yaitu perilaku yang diperintahkan oleh agama Islam untuk senantiasa diamalkan atau dilakukan setiap saat. Seperti *husnudzan* (berprasangka baik), *thawadu'*

¹⁹Diding Rahmat, "Problematika Geng Motor di Kabupaten Kuningan dalam Perspektif Sosiologi Hukum", *Jurnal Unifikasi* 1 No. 1 (2013), 55, diakses pada 05 Desember 2020, <https://journal.uniku.ac.id/index.php/unifikasi/article/view/34/0>.

²⁰Zulfikli dan Jamaluddin, *Ahlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Hati*, (Yogyakarta: Kalimedia, Cet. 1, 2018),3

(rendah hati), *tasamuh* (sikap tenggang rasa), *ta'awun* (tolong menolong).²¹

Hasil dari penjelasan diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perilaku atau akhlak yang menyimpang syari'at agama Islam merupakan suatu aktivitas atau tingkah laku seseorang yang terjadi akibat respon atau reaksi terhadap rangsangan dari luar, dimana tingkah laku tersebut bertentangan dengan norma-norma atau hukum yang berlaku dalam agama Islam seperti dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang dipandang oleh kebanyakan orang dianggap sebagai hal yang tercela yang dilakukan sampai melampaui batas dari toleransi.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Syariat Agama Islam

Agama Islam adalah agama dari Allah yang diturunkan ke bumi melalui perantara Malaikat Jibril yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk disebarluaskan kepada seluruh umat manusia. Dalam agama Islam ada ajaran yang berupa perintah dan larangan, setiap muslim diwajibkan senantiasa mentaati perintah-perintah Allah serta menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Meski begitu, tetap ada yang melanggar perintah dari-Nya dan melakukan yang semestinya dilarang oleh-Nya. Dari sekian banyaknya perilaku yang menyimpang tersebut ada beberapa yang sering dilakukan oleh umat Islam. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, menjelaskan tentang perilaku-perilaku yang menyimpang dari diri seorang muslim antara lain adalah tidak memahami agama Islam, tidak melaksanakan shalat, tidak berpuasa, tidak membayar zakat, tidak berbusana

²¹Zulfikli dan Jamaluddin, *Ahlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Hati*,

Islami, dan melakukan kemaksiatan seperti membunuh, berzina, minum-minuman keras.²²

Setiap individu memiliki bentuk perilaku menyimpang yang berbeda dari individu yang lainnya. Ada yang cenderung suka mengonsumsi minuman keras, narkoba dan segala sesuatu yang diharamkan oleh agama. Ada juga yang lebih cenderung mengarah kepada perilaku mencuri, berkelahi, berjudi dan segala perbuatan yang dilarang oleh agama. Salah satu penyebab terjadinya perilaku seperti itu adalah teman pergaulan serta lingkungan. Karna teman dan lingkungan secara tidak langsung dapat membentuk kepribadian atau perilaku dari seseorang. Dalam hal ini beliau Syekh Ahmad bin Atha'illah As-Sakandary dalam kitabnya Al-Hikam memberikan nasihat berupa kriteria dalam mencari teman, kriteria tersebut adalah:

لَا تَصْحَبْ مَنْ لَا يُنْهَضُكَ حَالُهُ وَلَا يَدُلُّكَ عَلَى اللَّهِ
مَقَالُهُ

Yang artinya: “Jangan berteman dengan orang yang tingkah lakunya tidak bisa membangkitkan semangat taat kepada Allah, dan kata-katanya tidak bisa menunjukkan engkau ke jalan Allah.”

Dari nasihat di atas, dapat diambil sebuah pembelajaran bahwa dalam mencari teman haruslah cermat. Karna teman dapat mempengaruhi kualitas dan perilaku dari seseorang. Apabila teman serta lingkungannya baik maka perilakunya akan cenderung baik. Sebaliknya, apabila teman serta

²²Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, “Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya,” *Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 12-17, diakses pada 30 Januari, 2021, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/download/2429/1841>.

lingkungannya buruk maka berdampak perilaku yang cenderung buruk.²³

Seseorang melakukan perilaku yang menyimpang adakalanya baru pertama kali, ada juga yang sudah berkali-kali namun seseorang tersebut terkadang tidak menyadari bahkan cenderung tidak peduli terhadap perilaku yang sudah tertanam dalam dirinya tersebut ternyata menyimpang dari syari'at agama Islam. Menurut Kamanto Sunarto perilaku menyimpang dibagi menjadi dua kriteria, yang pertama perilaku menyimpang yang bukan merupakan kejahatan atau kriminal yaitu perilaku menyimpang yang tidak merupakan tindakan yang berakhir pada pidana. Kedua, perilaku menyimpang yang merupakan kejahatan atau kriminal yaitu perilaku menyimpang yang ada ancaman atau sanksi pidananya.²⁴

Hasil dari penjelasan diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang menyimpang syari'at agama Islam adakalanya dapat berakhir dalam pidana dan ada yang tidak, setiap individu pun berbeda dengan individu lainnya, bentuk penyimpangannya pun tergantung lingkungan dan teman yang berada disekelilingnya. Sebagian besar dari seseorang melakukan perilaku menyimpang antara lain yaitu tidak memahami agama Islam, tidak melaksanakan shalat, tidak berpuasa, tidak membayar zakat, tidak berbusana Islami, dan melakukan kemaksiatan seperti membunuh, berzina, minum-minuman keras.

²³ Musa Turaichan Al-Qudsy, *Menggapai Tingkatan Shufi & Waliyullah*, 56-57.

²⁴Mulyadi, "Tingkah Laku Menyimpang Remaja Dan Permasalahannya," Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 20 Mei 2021, <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/download/509/426>.

c. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Perilaku Menyimpang Syariat Agama Islam

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perbuatan yang menyimpang yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

a) Kontrol Diri Yang Lemah

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi Ramida, Izhar Salim, dan Parijo seorang mahasiswa program studi pendidikan sosiologi FKIP Untan pontianak, mereka melakukan penelitian pada siswa kelas X Minat Ilmu Pengetahuan Alam. Dari hasil penelitiannya tersebut mereka mengemukakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku menyimpang ialah kontrol diri yang lemah. Bahwa kontrol diri yang lemah dalam menangkal berbagai pengaruh negatif yang diperoleh dari pergaulan menyebabkan siswa semakin jauh dari perannya sebagai seorang yang terpelajar. Masa-masa remaja memang sangat akrab dengan perilaku-perilaku kehidupan yang menyimpang atau kenakalan remaja. Selain itu ketidakmampuan siswa dalam menilai dan menyortir secara baik perilaku mana yang bisa diterima serta yang tidak dapat diterima juga semakin mengarahkan mereka kepada perilaku menyimpang.²⁵

²⁵Evi Ramida, Izhar Salim, Parijo, "Analisis Faktor Penyebab Dan Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Minat Ilmu Pengetahuan Alam", diakses pada 10 Desember 2020, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11387>.

b) Kurangnya Pemahaman Tentang Agama

Terjadinya sebuah kesalahan dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan ketidaktahuan. Kepercayaan kepada Allah SWT tinggal terdengar dalam telinga tanpa tertanam di dalam hati. Sehingga perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya sudah tidak lagi diindahkan bahkan menjadi tersepelekan. Dengan dangkalnya pemahaman seseorang tentang agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan seseorang terjerumus kedalam perilaku-perilaku yang menyimpang syari'at agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh I wy Gede Hedwinusana, Gd Sedanayasa, dan Mudjijono yang berjudul “Kontribusi Sikap Keagamaan Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa SMP Negeri 2 Singaraja” menjelaskan bahwa semakin tinggi kualitas ilmu agama seseorang dapat menjadikan kemungkinan kecil seseorang tersebut untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Demikian pula sebaliknya semakin dangkal pemahaman agama seseorang dapat menjadikan seseorang tersebut terjerumus dalam perilaku-perilaku menyimpang sosial, agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.²⁶

²⁶I wy Gede Hedwinusana, Gd Sedanayasa, dan Mudjijono. “Kontribusi Sikap Keagamaan Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa SMP Negeri 2 Singaraja” diakses pada 27 Januari 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/246652-kontribusi-sikap-keagamaan-terhadap-peri-b692bb19.pdf>

2) Faktor Eksternal

a) Keutuhan Keluarga

Faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku menyimpang adalah faktor keutuhan keluarga, maksudnya faktor keutuhan keluarga ialah keutuhan struktur dalam sebuah keluarga, di dalam sebuah keluarga ada yang berperan sebagai ayah, ibu dan anak-anak. Menurut Ahmadi, keluarga merupakan sebuah sistem kesatuan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh anggota satu dengan anggota lainnya.²⁷ Apabila salah satu dari mereka tidak ada, maka struktur keluarga tersebut dikatakan tidak utuh lagi. Banyak faktor yang menyebabkan sebuah keluarga tidak lagi utuh, seperti faktor kematian, kekerasan bahkan perceraian. Seperti seorang anak yang mengalami peristiwa perceraian dari orang tuanya akan lebih cenderung mudah untuk melakukan perilaku menyimpang dikarenakan tidak adanya *handle* (pengontrol) dari orang tua dan kurangnya perhatian serta pengawasan dari orang tua terhadap anak.

b) Faktor Lingkungan

Timbulnya perilaku menyimpang seseorang dapat disebabkan dari lingkungan yang ia tempati dalam sehari-hari. Lingkungan yang cenderung kumuh serta didukung dengan adanya fasilitas-fasilitas hiburan yang menyediakan berbagai produk yang bisa menumbuhkan rangsangan seksual dan nafsu hewani,

²⁷Rustina, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi," *Musawa* 6, no. 2 (2007): 292, diakses pada 28 Januari 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>

maka sangat berperan besar dalam menciptakan perilaku yang menyimpang dari seseorang. Sebaliknya, apabila seseorang tersebut hidup dalam lingkungan yang bersih serta didukung dengan adanya sarana prasarana yang baik seperti tempat ibadah, tempat majlis ilmu, maka berkontribusi juga terhadap perilaku yang baik dari seseorang.²⁸

Hasil dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang syariat agama Islam ada banyak sekali diantaranya yaitu faktor internal seperti kontrol diri yang lemah, dan kurangnya pemahaman tentang agama. Kemudian dari segi eksternal seperti keutuhan keluarga, dan faktor lingkungan.

d. Ciri-ciri perilaku yang menyimpang syari'at agama Islam

Setiap perilaku yang baik atau buruk memiliki ciri-ciri yang bisa dilihat dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat banyak sekali ciri-ciri perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh seseorang. Diantaranya adalah:

1) Berkata dusta

Berkata dusta atau berbohong adalah mengatakan sesuatu dengan tidak semestinya. Meski apabila dilihat dari kacamata manusia pada umumnya sudah dianggap biasa, namun hakikatnya perbuatan ini sangat berbahaya dan dapat berpengaruh bagi kualitas keimanan dari seseorang. Pada kitab suci Al-Qur'an terdapat *nash* tentang bahayanya perbuatan berbohong yaitu pada surat An-Nahl 105 yang artinya:

²⁸Suriyani, "Perspektif Perilaku Menyimpang Anak Remaja," *Sulesana* 8, no.1 (2013): 126, diakses pada 03 Juni 2021, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/download/1293/1242>.

“*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.*”²⁹

Dari ayat tersebut sangat jelas tentang larangan perbuatan berbohong, sampai Allah menggolongkan seseorang yang melakukannya itu termasuk orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat-Nya.

2) *Al-Buht* (menuduh)

Al-Buht yang dimaksudkan dalam Al-Qur’an diantaranya bermakna kepalsuan, pembohongan, dan kebingungan. Perbuatan ini sangat dibenci oleh Allah karena melebihi pembohongan dan fitnah.³⁰ Karna pembohongan sendiri berkaitan dengan si pelaku dengan Allah, sedangkan menuduh berkaitan si pelaku dengan Allah dan orang lain yang dituduh.

3) Munafik

Munafik maksudnya memperlihatkan (berpura-pura) dalam keimanan dan menyembunyikan kekufuran. Sifat munafik adakalanya berkaitan dengan akidah dan adakalanya berkaitan dengan perbuatan. Terdapat di dalam Hadist Rasulullah Saw pernah bersabda bahwa ciri-ciri yang spesifik seseorang yang munafik yaitu ada tiga. *Pertama*, apabila berkata dia berdusta. *Kedua*, apabila dia berjanji selalu mengingkari. *Ketiga*, apabila dia diberi amanat dia mengingkari. (HR.Al-Bukhari).³¹

Hasil dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku yang

²⁹ Alqur’an, an-Nahl ayat105, *Alqur’an dan Terjemahnya*(Kudus: Menara Kudus, 1427H), 279.

³⁰Zulbadri Sefri Auliya, “Akhlaq Mazmumah Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Ulunnuha* 7, no.2 (2018):119, diakses pada 05 Juni 2021,<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/download/258/147>.

³¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, Muttafaun ‘Alaih Shahih Bukhari Musim, (Solo: Birut Publishing, 2015), 61

menyimpang syari'at agama Islam menurut Al-Qur'an antara lain adalah berkata dusta, menuduh, dan munafik.

4. Tarekat Khalidiyah Naqsyabandiyah

a. Pengertian Tarekat Khalidiyah Naqsyabandiyah

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab *thariqah* yang berarti *al-khat fi al-sya'i* (garis sesuatu), *al-sirath* (jalan), atau *al-sabil* (jalan). Kata jalan yang dimaksud adalah cara untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dalam rangka mendekati diri kepada Allah.

Sementara menurut M. Amin Syukur, beliau berpendapat bahwa tarekat merupakan sebuah pengalaman keagamaan yang bersifat estoteris (penghayatan), yang dilakukan oleh seorang *salik* dengan menggunkan amalan-amalan yang berbentuk wirid dan zikir yang diyakini secara penuh memiliki mata rantai yang didapatkan dari guru (mursyid) ke guru lainnya hingga sambung menyambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw, bahkan sampai ke malaikat Jibril dan Allah Swt. Mata rantai (sanad) ini dikenal dikalangan tarekat dengan namasilsilah (transmisi). Dalam tataran atau tingkatan inilah tarekat menjadi sebuah organisasi yang berbasis tasawuf.³²

Melihat pengertian diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Tarekat Khalidiyah Naqsyabandiyah merupakan jalan bagi seseorang untuk mendekati diri kepada Allah melalui amalan-amalan yang berbentuk zikir dan wirid yang diperoleh dari seorang pembimbing agama yang silsilah (mata rantai) nya tersambung sampai Rasulullah yang dinaungi sebuah organisasi yang berbasis tasawuf.

³² Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan* , 6.

b. Komponen-Komponen Tarekat Khalidiyah Naqsyabandiyah

Setiap organisasi tarekat terdapat komponen-komponen yang sangat penting yang wajib terpenuhi di dalamnya. Apabila dalam sebuah organisasi tarekat sudah memenuhi komponen-komponen yang ada dalam tarekat. Maka organisasi tersebut sudah dapat dikatakan sebagai organisasi tarekat. Namun apabila dari komponen-komponen ada yang belum terpenuhi, maka tidak bisa dikatakan sebagai organisasi tarekat. Komponen-komponen yang dimaksud adalah:

- 1) Guru atau syekh
- 2) Murid
- 3) Baiat
- 4) Silsilah
- 5) Ajaran-ajaran Tarekat
- 6) Zawiyah.³³

Komponen-komponen yang terkandung dalam sebuah organisasi tarekat Khalidiyah Naqsyabandiyah ada istilah guru atau syekh yaitu seseorang yang memiliki tugas membimbing dan mengarahkan kepada para jamaah. Kemudian ada yang sebagai murid yaitu seseorang yang sedang melakukan proses mendekati diri kepada Allah melalui bimbingan sang guru atau syekh. Kemudian ada baiat yaitu sebuah perjanjian antara murid dengan sang guru untuk senantiasa mentaati segala aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh seorang guru atau syekh. Kemudian ada yang dinamakan silsilah yaitu sebuah hubungan mata rantai dari seorang guru ke guru yang sebelumnya sampai ke Nabi Muhammad Saw. Kemudian ada ajaran-ajaran tarekat yaitu amalan-amalan yang diberikan oleh seorang guru kepada murid. Kemudian yang terakhir ada yang dinamakan *zawiyah* yaitu sebuah tempat

³³ Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan* , 12-19.

yang dijadikan seorang guru atau syekh untuk melaksanakan ritual-ritual ibadah.³⁴

c. Ajaran-Ajaran Tarekat Khalidiyah Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki 11 ajaran yang terdiri (8 ajaran dari syekh Abd al-Khaliq al-Ghujdawani dan 3 ajaran dari syekh Muhammadn Baha' al-Din al-Naqyabandi). Ketiga ajaran syekh al-Naqsyabandi tersebut adalah:

1) Wuquf Zamani

Wuquf zamani ialah setiap waktu dan setiap saat dalam kehidupan seorang *salik*, hendaknya selalu memperhatikan apakah dalam waktu tersebut ia mengingat Allah atau tidak. Apabila ingat maka ia wajib bersyukur kepada Allah, tetapi apabila lupa, maka ia secepatnya memohon ampunan dan segera mungkin mengingat-Nya.

2) Wuquf Adadi

Wuquf Adadi ialah memeriksa dan menjaga jumlah hitungan zikir seseorang. Ketika seseorang zikir *nafi-isbat* (*Lailaha illa Allahu*), maka seseorang tersebut diharuskan memelihara jumlah bilangan ganjil ketika berdzikir. Sehingga zikir yang dilakukan harus diakhiri dengan jumlah hitungan 3, 5 sampai dengan 21, dan seeterusnya.

3) Wuquf Qalbi

Wuquf Qalbi ialah menjaga hati seseorang agar selalu terkendali dalam mengingat Allah, yaitu dengan cara membayangkan senantiasa berada dihadapan Allah. Dengan kondisi hati yang ingat bahwa senantiasa menghadirkan Allah, diharapkan tidak ada peluang untuk tertuju selain kepada Allah.³⁵

Adapun delapan ajaran yang dari syekh Abd al-Khaliq al-Ghujdawani yaitu:

1) *Hus Dad Dam* (Kesadaran bernafas)

³⁴ Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan* , 12-19.

³⁵ Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan* , 94.

Yaitu sebuah usaha dari seorang murid untuk senantiasa menjaga serta merawat keluar masuknya nafas agar selalu berdzikir mengingat Allah dan berusaha untuk menghadirkan-Nya dalam hati. Jadi seorang murid diharuskan untuk selalu menghadirkan Allah pada setiap tarikan dan hembusan nafasnya.

2) *Nazar bar Qadam* (Memperhatikan setiap gerak langkah)

Yaitu sebuah usaha menjaga langkah kaki sewaktu berjalan. Maksudnya ketika seorang murid sedang berjalan diharuskan untuk menundukkan kepala sambil melihat langkah kakinya, dan apabila duduk, seorang murid melihat tempat yang ada didepannya, agar hatinya tidak dikacaukan oleh hal-hal yang ada disekelilingnya.

3) *Safar dar Wathan* (Perjalanan spiritual dalam diri)

Yaitu sebuah perjalanan mistik dalam diri seorang murid, atau lebih mudahnya perpindahan antara kepribadian yang buruk menuju kepribadian yang baik. *Safar* disini ada dua macam penjelasan, *Pertama* yaitu bersifat pindah dari satu tempat ke tempat lain di bawah bimbingan seorang guru (mursyid). *Kedua*, yaitu berpindahnya sifat kemanusiaan yang rendah menuju sifat-sifat kemalaikatan.

4) *Khalwat dar Anjuman* (Sendiri dalam keramaian)

Yaitu sebuah usaha untuk menyibukkan diri untuk berdzikir kepada Allah tanpa memperhatikan sesuatu yang lain. Ada dua pembagian *khalwat*. *Pertama*, *khalwat zhahir* atau menghindarkan diri dari segenap keramaian manusia tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua*, *khalwat bathin* atau menyaksikan kebesaran-kebesaran Allah sekalipun ia berada dalam keramaian manusia.

5) *Yad Kard* (Memperingatkan kembali)

Yaitu menyebut nama Allah (zikir), baik zikir *nafi-isbat (lailaha illa Allahu)* atau zikir yang

lain, baik menyebutnya dengan cara menggunakan hati ataupun lisan.

6) *Bas Qasyt* (Menjaga pemikiran)

Yaitu sebuah usaha mengendalikan hati supaya diri seseorang tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Seorang murid diharuskan selalu mengulang-ulang zikir *nafi-isbat*, dan ketika berhenti sejenak disambung membaca *Ilahi anta maqsudi wa ridlaka mathlubi*.

7) *Nigah Dasyt* (Memperhatikan pemikiran)

Yaitu usaha menjaga pemikiran seorang murid ketika melakukan zikir, tujuannya yaitu untuk menyesuaikan antara makna kalimat zikir dengan perilakunya.

8) *Yard Dasyt* (Memusatkan perhatian kepada Allah)

Yaitu sebuah usaha memusatkan seluruh perhatian pada kebesaran dan kemuliaan Allah akan cahaya-cahaya Dzat Allah yang Maha Esa. Kondisi seperti ini dapat diperoleh seorang murid apabila sudah mengalami keadaan fana dan baka secara sempurna. Adapun arti fana menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Menurut pendapat lain, fana berarti bergantinya sifat-sifat kemanusiaan menuju sifat-sifat ketuhanan. Serta dapat dipahami juga hilangnya sifat-sifat tercela dari dalam diri seseorang. Sedangkan arti baka adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia.³⁶

d. Ritual dan Amalan Tarekat Khalidiyah Naqsyabandiyah

Di antara ritual serta amalan dari tarekat Naqsyabandiyah ini adalah zikir, *rabithah*, *khat*, *khwajakan*, dan lain-lain.

³⁶Rahmawati, "Memahami Ajaran Fana, Baqa dan Ittihad Dalam Tasawuf" *Al-Munzir* 7, No. 2 (2014): 74. diakses pada 25 Desember 2020, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/280>.

1) Zikir

Pondasi dari seluruh amalan tarekat Naqsyabandiyah ini yaitu terletak pada wirid (zikir). Dalam pembagiannya zikir terbagi menjadi dua:

- a) *Zikir Ism al-Dzat*, yaitu zikir mengingat Allah yang diucapkan melalui hati, sambil memfokuskan perhatian kepada Allah semata.
- b) *Zikir Tauhid*, yaitu mengingat keesaan Allah. Cara melaksanakannya yaitu dengan dibaca pelan-pelan sambil mengatur keluar masuknya nafas, dengan membayangkan seakan-akan menggambar jalan melalui tubuh. Bunyi *la* digambar dari daerah pusar sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Dan bunyi *illa* dimulai dan turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung. Selain dua zikir tersebut, ada tingkatan yang lebih tinggi lagi dalam tingkatan zikir yang diajarkan oleh tarekat Naqsyabandiyah kepada para pengikutnya yang dinamakan zikir *latha'if*. Dalam hal ini Wiwi Siti Sajaroh mengemukakan tujuh macam tingkatan zikir yang ada pada tarekat Naqsyabandiyah:

(1) *Mukasyafah*

Yaitu dengan membaca zikir menyebut Allah sebanyak 5000 kali di dalam hati selama sehari semalam. Setelah itu, maka seorang guru (mursyid) akan menaikkan jumlah zikirnya menjadi 6000 kali dalam sehari semalam. Zikir ini dinamakan zikir *mukasyafah* tingkat pertama.

(2) *Lathaif*

Setelah mengungkapkan perasaan sewaktu mengucapkan zikir, maka seorang guru (mursyid) akan menaikkan jumlah zikirnya menjadi 7000, 8000, 9000, 10.000, sampai 11.000 kali dalam

sehari semalam. Zikir inilah yang dinamakan *lathaif* tingkat kedua. Adapun tingkatan dari zikir *lathaif* ada 7 tingkatan:

- (a) *Lathaif Al-Qalbi*, yaitu berdzikir sebanyak 5000 kali yang ditempatkan di bawah susu bagian kiri, kurang lebih dua jari dari rusuk.
- (b) *Lathaif Al-Ruh*, berdzikir sebanyak 1000 kali yang ditempatkan di bawah susu bagian kanan, kurang lebih dua jari ke arah dada.
- (c) *Lathaif Al-Sirr*, berdzikir sebanyak 1000 kali yang ditempatkan di atas dada kiri, kira-kira dua jari ke arah dada.
- (d) *Lathaif Al-Kahfi*, berdzikir 1000 kali yang ditempatkan di atas dada kanan, kira-kira dua jari ke arah dada.
- (e) *Lathaif Akhfa'*, berdzikir 1000 kali yang ditempatkan di tengah-tengah dada.
- (f) *Lathaif Al-Nafsi Al-Nathiqah*, berdzikir sebanyak 1000 kali yang ditempatkan di atas kening.
- (g) *Lathaif Kull Al-Jasad*, berdzikir sebanyak 1000 kali yang ditempatkan pada seluruh anggota tubuh.

Apabila dihitung total seluruhnya berjumlah 11.000 kali. Seseorang yang sudah berada ditingkatan zikir tersebut akan mendapatkan hikmah yang sangat tinggi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

- (a) *Nafi-Isbat*

Setelah seorang murid berdzikir dengan jumlah 11.000 kali, maka

dilanjutkan dengan berdzikir *Lailaha illa Allahu*, dan itu harus berdasarkan keputusan dari seorang syekh. Dzikir *Nafi Isbat* ini merupakan tingkatan dzikir yang ketiga setelah *Mukasyafah* dan tingkat *Lathaif*.

- (b) *Wuquf Qalbi*
- (c) *Ahadiyah*
- (d) *Ma'iah*
- (e) *Tahlil*

Apabila dilihat dari pandangan seorang syekh sudah saat waktunya, seorang murid yang sudah pada tingkatan *tahlil* ini sudah bisa diangkat menjadi *khalifah*. Artinya seseorang tadi diperbolehkan mendirikan *suluk* di daerah lain dengan dibuktikan selebar *ijazah* yang ia dapat dari seorang syekh (mursyid).

2) Rabithah

Rabithah merupakan usaha menghadirkan wajah dari seorang guru atau mursyid ketika hendak berdzikir. Proses tersebut dilakukan sebagai bentuk wasilah dari seorang murid untuk mendekatkan diri kepada Allah. Untuk itu, seorang murid tidak hanya memperoleh bimbingan dari mursyid, tetapi perlu adanya kontribusi dari para pendahulu, termasuk yang paling penting adalah Nabi Muhammad Saw. Adapun caranya ada 6 cara dalam melakukan rabithah:

- a) Menghadirkannya di depan mata dengan sempurna.
- b) Membayangkannya di kiri dan kanan, memusatkan perhatian kepada rohaniah sampai terjadi sesuatu yang gaib.
- c) Menghayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi.
- d) Menghadirkan rupa guru di tengah-tengah hati.

- e) Menghayalkan rupa guru di kening kemudian menurunkannya di hati.
 - f) Meniadakan dirinya dan menetapkan keberadaan gurunya.
- 3) Khatam Khwajakan

Khatam khwajakan artinya serangkaian wirid, ayat, sholawat, dan doa-doa yang menutup setiap zikir berjamaah. *Khatam* dianggap sebagai tiang ketiga dalam tarekat Naqsyabandiyah setelah zikir *ism al-dzat* dan zikir *nafi-isbat*. *Khatam* ini diamalkan ditempat yang tidak ada orang luar dan pintu harus ditutup. Tak seorang pun boleh masuk tanpa izin dari syekh dan peserta *khatam* harus dalam keadaan suci.

Menurut Amin Al-Kurdi urutan ritual dan amalan *khatam khwajakan* sebagai berikut:

- a) Membaca *istighfar* sebanyak 15 atau 25 kali yang diawali dengan doa pendek.
- b) Melakukan *rabithah bi al-syekh* sebelum zikir.
- c) Membaca surat al-Fatihah sebanyak 7 kali.
- d) Membaca sholawat sebanyak 100 kali.
- e) Membaca surat al-Insyirah sebanyak 77 kali.
- f) Membaca surat al-Ikhlash sebanyak 1001 kali.
- g) Membaca al-Fatihah sebanyak 7 kali.
- h) Membaca sholawat sebanyak 100 kali.
- i) Membaca doa *khatam*.
- j) Membaca ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Asmarida Harahap, "Peran	Sama-sama membahas tentang peran	Penelitian ini membahas tentang peran	Peran seorang Mursyid sebagai pembimbing agama

³⁷ Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, 97-104

	<p>Mursyid Sebagai Pembimbing Agama Rohani kepada Murid Jamaah Tarekat Naqsabandiyah An-Nur di Desa Tanjung Baru Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas”</p>	<p>seorang Mursyid (pembimbing agama) melalui Tarekat Naqsabandiyah</p>	<p>seorang Mursyid (pembimbing agama) kepada para murid jamaah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas tentang peran seorang pembimbing agama dalam mencegah perilaku menyimpang syari’at agama Islam melalui Tarekat Khalidiyah Naqsabandiyah.</p>	<p>rohani bagi para jamaah sangatlah penting, karna menjadi sarana bagi jamaah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kemudian juga Keberhasilan Mursyid dalam membimbing agama rohani dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menjadi jamaah dan belajar ilmu agama. Serta meningkatkan pengalaman khusus dalam pembelajaran ilmu-ilmu agama dan memiliki kebiasaan mengikuti kegiatan pengajian dan suluk, sehingga para jamaah memiliki ketenangan beramal dan mendapat pertolongan dari Allah, yang terlihat dalam berdzikir sebagai sarana untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Kemudian program dari tarekat ini adalah menyelesaikan amalan berdzikir sebanyak 5000 kali, beribadah dan melaksanakan kegiatan yang ada</p>
--	--	---	---	--

				di surau suluk Tarekat Naqsabandiyah dalam waktu sehari semalam. ³⁸
2.	Liswidar, "Peran Majelis Tarekat Naqsabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya" (Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya)	Sama-sama membahas tentang peran Tarekat Naqsabandiyah	Penelitian ini membahas tentang peran Majelis Tarekat Naqsabandiyah yang bertujuan membina akhlak dari para jamaahnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang peran seorang pembimbing agama dalam mencegah perilaku menyimpang syari'at agama Islam melalui Tarekat Khalidiyah	Tarekat Naqsabandiyah telah berperan dalam membina akhlak dari para jamaah, seperti pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa jamaah tarekat Naqsabandiyah semakin bertambah, dan para jamaah merasakan bahwa dengan memasuki tarekat banyak mendapatkan perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya. ³⁹

³⁸ Asmarida Harahap, "Peran Mursyid Sebagai Pembimbing Agama Rohani kepada Murid Jamaah Tarekat Naqsabandiyah An-Nur di Desa Tanjung Baru Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas", *Skripsi* (2019) tersedia dalam [linkhttp://repository.uinsu.ac.id/7254/1/skripsi%20sosak%20full.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/7254/1/skripsi%20sosak%20full.pdf)

³⁹ Liswidar, "Peran Majelis Tarekat Naqsabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jamaahnya (Studi Pada Pesantren Darul Arifin Gampong Meudheun Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya)", *Skripsi* (2019) tersedia dalam [linkhttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7836/](http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7836/)

			Naqsabandiya h.	
3.	Khoirul Tamami, “Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap Kesalahan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang”	Sama-sama membahas tentang Tarekat Naqsabandiya h	Penelitian ini membahas tentang pengaruh Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiya h terhadap kesalahan sosial Santri. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang peran seorang pembimbing agama dalam mencegah perilaku menyimpang syari’at agama Islam melalui Tarekat Khalidiyah Naqsabandiya h	Dalam pelaksanaan zikir Tarekat ini, para santri mengamalkan secara rutin setelah melaksanakan shalat fardhu dengan melafalkan <i>Laa ilaha illa Allah</i> minimal 156 kali. Dan juga tingkat kesalahan para santri pengamal zikir Tarekat ini sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Sikap-sikap tersebut antara lain solidaritas antar sesama, saling kerja sama, toleransi, adil, serta menjaga ketertiban umum. ⁴⁰

⁴⁰ Khoirul Tamami, “Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap Kesalahan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang”, *Skripsi* (2017) tersedia dalam link <http://etheses.uin-malang.ac.id/10710/1/13110213.pdf>

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



Peran seorang mursyid dalam mencegah perilaku-perilaku menyimpang syari'at agama Islam melalui tarekat Khalidiyah Naqsyabandiyah dengan berbagai pengalaman keteladanan dan amalan-amalan ibadah. Maka dari itu seorang pembimbing agama dalam mencegah perilaku menyimpang ini harus memiliki pengetahuan mendalam tentang tarekat, serta ajaran-ajaran yang terkandung dalam tarekat, dan ritual serta amalan-amalannya. Adapun tarekat yang dimaksud adalah tarekat Khalidiyah Naqsyabandiyah dimana ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya seperti *Wuquf Zamani*, *Wuquf Abadi*, *Wuquf Qalbi*. Kemudian ritual dan amalan-amalannya seperti *Zikir*, *Rabithah*, dan *Khatam Khwajakan*. Dari sekian usaha-usaha yang dilakukan seorang mursyid tersebut diharapkan dapat mencegah perilaku-perilaku menyimpang dari para jamaah tarekat Khalidiyah Naqsyabandiyah. Karena perilaku menyimpang dapat merugikan diri jamaah di dunia maupun di akhirat.